

AL-QUR'AN TRANSLITERASI LATIN DAN PROBLEMATIKANYA DALAM MASYARAKAT MUSLIM DENPASAR

*Latin Transliteration of the Qur'an and its Problem in the Muslim
Community of Denpasar*

القرآن؛ كتابته باللاتينية ومشاكلها في مسلمي دنباسار

Muhammad Musadad

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Taman Mini Indonesia Indah

Jakarta 13560 Indonesia

sadadmu80@gmail.com

Abstrak

Transliterasi Al-Qur'an muncul sebagai alternatif bagi sebagian orang yang tidak mampu membaca Al-Qur'an dalam aksara Arab. Pengguna Al-Qur'an transliterasi di Kota Denpasar adalah dari kalangan muallaf dan kaum muslim yang berusia dewasa dan berusia lanjut. Dalam penelitian ini tampak bahwa pedoman transliterasi SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1987 serta pedoman tajwid transliterasi tidak tersosialisasi dengan baik. Dalam praktiknya, para pengguna tidak begitu memahami beberapa simbol transliterasi yang terdapat pada mushaf. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan transliterasi Al-Qur'an adalah karena sejak kecil hingga remaja tidak mendapatkan pengajaran Al-Qur'an yang cukup. Faktor lainnya adalah kurangnya dukungan dari keluarga terkait pentingnya pembelajaran Al-Qur'an. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh para pengguna, yaitu kemampuan dasar tentang huruf hijaiyah sangat minim sehingga menyulitkan mereka untuk menerapkan padanan pada huruf latin. Intensitas untuk membaca Al-Qur'an pun minim sehingga menghambat kelancaran dalam membaca Al-Qur'an transliterasi.

Kata Kunci

Al-Qur'an transliterasi, membaca Al-Qur'an, muslim Denpasar.

Abstract

Transliteration of the Qur'an appears as an alternative for some people who are unable to read the Qur'an in Arabic script. The users of transliteration of the Qur'an in the city of Denpasar are from the new converts and mature as well as old age. This research shows that the guidance of translation from the Minister of Religious Affairs, Minister of Education and Culture in 1987 as well as guidelines of transliteration of tajwid (the art of reciting the Qur'an) is not well socialized. Practically, the users do not quite understand some of the transliteration symbols. Factors behind the use of transliteration of the Qur'an is because from the early childhood to adolescence they do not get enough education in Qur'anic teaching. Another factor is the lack of support from the family regarding the importance of learning the Qur'an. As for the problem faced by the users is minimum ability of the basic knowledge of Arabic alphabets (hijā'iyah) that makes them difficult to implement the synonyms of the Arabic alphabets to the Latin ones. The intensity to read the Qur'an was also minimum, thus inhibiting the smoothness in reading transliteration of the Qur'an.

Keywords

Transliteration of the Qur'an, reading the Qur'an, muslim of Denpasar.

ملخص

الكتابة اللاتينية للقرآن قد تكون حلا عاجلا لمن لا يقدر على قراءة القرآن كما في المصاحف عموما. ونظرا للواقع، أن أكثر مستخدميها في دنباسار هم المؤلفون قلوبهم وبعض الشباب وكبار السن. وأشار هذا البحث إلى أن كتابة القرآن باللاتينية غير متمشية مع قواعد الكتابة اللاتينية والتجويد وفقا لقرار وزير الشؤون الدينية ووزير التربية عام 1987. ففي الواقع، لا يعلم المستخدم بعض رموز الكتابة الموجودة في المصحف. إن هناك خلفية لعدم قدرتهم على قراءة القرآن بالعربية. وذلك بسبب عدم وجود مراكز تعليم القرآن بشكل كاف. ومن عوامل أخرى، عدم حث الأسرة لأبنائها على أهمية تعلمه. أما بالنسبة لمشكلة يواجهها المستخدمون فهي قلة قدرتهم على معرفة أحرف الهجاء، حتى تصعبهم على إيجاد أحرف اللاتينية المشابهة أو المقاربة. وقلة رغبتهم في قراءة القرآن، حتى تعسروا في قراءة القرآن باللاتينية.

كلمات مفتاحية

القرآن باللاتينية، مسلمي دنباسار، قراءة القرآن.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang wajib dibaca, dipahami maknanya serta diamalkan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ini menggunakan bahasa Arab, sesuai dengan bahasa yang digunakan Rasulullah, sebagaimana firman Allah "Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti." (Surah Yūstuf/12: 2).

Pada praktiknya, tidak semua umat Islam mampu membaca Al-Qur'an dalam aksara Arab. Harian *Republika* (5 Maret 2016), mengutip dari Wildan, Pimpinan Akademi Al-Qur'an, menyatakan bahwa jumlah masyarakat Indonesia yang tidak bisa membaca Al-Qur'an sekitar 60%. Artinya, hanya 40% saja umat Islam di Indonesia yang bisa membaca Al-Qur'an. Dari 40%, hanya 20% saja yang bisa membacanya dengan baik dan benar. Data ini setidaknya memberi gambaran kondisi masyarakat muslim Indonesia dalam hal membaca Al-Qur'an. Dari sini kemudian muncul kebutuhan Al-Qur'an bertransliterasi Latin, sebagai jalan keluar untuk mengatasi masalah membaca Al-Qur'an.

Pemerintah telah menerbitkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (sering disebut "Surat Keputusan Bersama Dua Menteri"—selanjutnya disebut SKB2M), No. 158/1987 - No. 0543 b/u/1987 tentang transliterasi Arab-Latin. Kemudian, pada tahun 2007 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia menerbitkan buku *Pedoman Tajwid Transliterasi Al-Qur'an* sebagai pengembangan dari SKB2M tersebut. Pedoman Tajwid Transliterasi tersebut dijadikan acuan untuk penerbit yang akan menerbitkan Al-Qur'an bertransliterasi.

Data pentashihan di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an menunjukkan bahwa pada tahun 2015 naskah Al-Qur'an transliterasi dengan berbagai variannya banyak diajukan penerbit untuk ditashih. Ada berbagai model transliterasi, semua mendapat tempat tersendiri di masyarakat. Fakta ini memperkuat asumsi bahwa banyak masyarakat yang menggunakan Al-Qur'an transliterasi karena tidak bisa membaca aksara Arab.

Tujuan pengalihan huruf Al-Qur'an adalah untuk mendekatkan orang yang kurang mampu membaca huruf Arab kepada pelafalan teks Al-Qur'an yang sebenarnya. Terkait hal ini, Isma'il Raji al-Faruqi mengatakan, "*The Latin alphabet transliteration of Qur'anic passage is not the holy al-Qur'an al-Karim, but a means to reaching and understanding it*" (Al-Faruqi 1995: 18). Ini menegaskan bahwa transliterasi Arab-Latin dari ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah Al-Qur'an yang suci itu sendiri. Akan tetapi, itu hanya alat untuk mencapai dan memahaminya saja.

Para ulama mempunyai pandangan yang beragam mengenai transliterasi Al-Qur'an, ada yang membolehkan dan ada yang tidak membolehkan. Namun, kajian ini tidak akan menyinggung ranah hukum transliterasi karena hal itu memerlukan riset terpisah. Persoalan yang dibahas dalam kajian ini lebih pada fakta sosial keagamaan, yakni mengapa sebagian orang menggunakan transliterasi dalam membaca Al-Qur'an di tengah begitu banyak metode belajar membaca kitab suci ini? Mengapa transliterasi tetap digunakan? Apa saja faktor-faktor yang menjadi latar belakang seseorang menggunakan transliterasi dalam membaca Al-Qur'an? Wilayah yang menjadi sasaran penelitian ini adalah Kota Denpasar, Bali, karena dianggap dapat mewakili wilayah minoritas muslim.

Ada beberapa tulisan yang telah membahas masalah transliterasi Al-Qur'an. Di antaranya adalah tulisan Abdul Rosyid (2013: 59), "Menyoal Penggunaan Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Dua Menteri untuk Al-Qur'an". Abdul Rasyid dalam buku ini menyoroti sejumlah kekurangan dalam penggunaan SKB2M tentang transliterasi. Menurutnya, pedoman yang dibuat kurang akomodatif terhadap sejumlah hal, di antaranya, bahwa sistem yang dibuat hanya memberikan panduan berupa: (1) padanan konsonan-vokal Arab-Latin; (2) tanda bacaan panjang secara global; dan (3) diftong. Akibatnya, menurutnya, pedoman ini tidak menyelesaikan masalah, tetapi malah menimbulkan masalah. Persoalan yang dibahas Abdul Rosyid dalam tulisannya terfokus pada keterbatasan transliterasi Arab-Latin seperti yang tercantum dalam SKB2M tahun 1987.

Sebagian kalangan berpendapat bahwa transliterasi bukanlah hal yang penting untuk diajarkan. Bahkan, transliterasi dianggap bisa mengganggu penguasaan baca-tulis Arab, terutama dalam pelafalan. Huruf transliterasi dianggap tidak dapat mewakili *makhārij al-ḥurūf* Arab dengan tepat, sehingga orang yang mampu membaca transliterasi belum tentu dapat melafalkan huruf Arab dengan benar (Abbas 1995: 254)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni mendeskripsikan penggunaan transliterasi pada suatu masyarakat, menggali problematikanya, serta mengidentifikasi sejumlah faktor yang menjadi latar belakang masyarakat atau seseorang dalam menggunakan transliterasi. Dalam pelaksanaan penelitian, pengambilan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipasi (*participant observation*), serta diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*).

Masyarakat Kota Denpasar

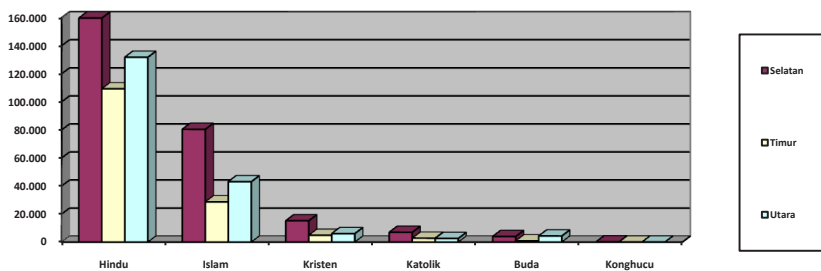
Denpasar merupakan kota Daerah Tingkat II sekaligus Ibukota Provinsi Bali yang merupakan pusat pemerintahan, pendidikan dan perekonomian



Gambar 1. Peta Provinsi Bali

mian. Meskipun memiliki luas wilayah yang tidak terlalu luas, namun letak yang strategis ini sangat menguntungkan, baik dari segi ekonomi maupun kepariwisataan, karena merupakan titik sentral berbagai kegiatan sekaligus sebagai penghubung dengan kabupaten lainnya.

Sebagai kota yang menjadi tujuan wisata, Denpasar menjadi magnet bagi masyarakat dari berbagai daerah. Mereka datang untuk bekerja dan menetap demi memperoleh kehidupan yang lebih baik. Dengan banyaknya perpindahan penduduk dari luar Denpasar, profil keagamaan masyarakat pun lebih heterogen.



Menurut data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik kota Denpasar tahun 2013, agama Hindu merupakan agama mayoritas yang dianut oleh penduduk kota ini. Islam merupakan agama kedua setelah Hindu, kemudian Kristen, Katolik, Budha, dan Konghucu.

Tabel 1. Indeks umat beragama Kota Denpasar

Kec.	Hindu	Islam	Kristen	Katolik	Budda	Konghucu	Jumlah
Barat	134,736	90,814	11,287	5,077	3,589	77	245,580
Selatan	159,707	80,395	15,192	6,954	3,990	182	266,420
Timur	109,339	28,656	4,846	2,777	845	47	146,510
Utara	131,986	43,028	6,021	2,551	4,306	68	187,960
Jumlah	535,768	242,893	37,346	17,359	12,730	374	846,470
Prosentase	63,29%	28,69%	4,41%	2,05%	1,50%	0,04%	

Sumber: <http://denpasarkota.bps.go.id/web2015/frontend/index.php/linkTabelStat133>

Sebagai umat terbesar kedua setelah Hindu (lihat Tabel 1), umat Islam memiliki sarana dan prasarana untuk beribadah seperti musala dan masjid yang terus berkembang. Hal tersebut seiring dengan semakin bertambahnya jumlah umat Islam. Tempat ibadah merupakan pusat aktivitas keagamaan yang rutin, di antaranya untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah seperti salat fardu, salat Jumat, pengajian majelis taklim, pengajian Al-Qur'an, dan lain-lain. Selain itu, masjid juga mempunyai fungsi sosial lainnya, yakni kepengurusan jenazah, tasyakuran, tempat bermasyarakat, tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya, tempat pembinaan, serta tempat mewujudkan kesejahteraan bersama, dan lain sebagainya.

Tabel 2. Data jumlah tempat ibadah umat Islam di Kota Denpasar

No.	Kecamatan	Masjid	Musala	Jumlah
1	Denpasar Barat	12	61	73
2	Denpasar Selatan	8	29	37
3	Denpasar Timur	4	27	31
4	Denpasar Utara	4	32	36
Jumlah		28	149	177

Sumber: *Profil Kantor Kementerian Agama Kota Denpasar 2015*, hlm. 19-20.

Jika kita lihat dari data di atas, terdapat perbedaan signifikan terkait jumlah masjid pada masing-masing kecamatan. Pada kecamatan Denpasar Barat dan Selatan yang jumlah penduduk muslim lebih banyak dari kecamatan lainnya memiliki jumlah masjid yang lebih banyak.

Secara umum, semangat pembelajaran dan pengkajian Al-Qur'an di Denpasar dapat dikatakan tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti jemaah

salat fardu, kajian-kajian keagamaan, pembelajaran Al-Qur'an, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Pendidikan Al-Qur'an untuk tingkat anak-anak memiliki jumlah yang lebih tinggi daripada tingkatan lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Lembaga Pendidikan, Guru dan Siswa Agama Islam Kota Denpasar

No	Satuan Pendidikan	Lembaga			Guru	Siswa
		Negeri	Swasta	Jml		
1.	RA/BA/TA	-	20	20	148	1,859
2.	Madrasah Ibtidaiyah	1	7	8	190	3,294
3.	Madrasah Tsanawiyah	-	4	4	95	939
4.	Madrasah Aliyah	-	3	3	59	134
5.	Madrasah Diniyah	-	22	22	100	1,540
6.	Pondok Pesantren	-	8	8	37	320
7.	Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TKQ)	-	101	101	958	7,070
8.	TK Islam	-	11	11	75	800
Jumlah		1	176	177	1,662	15,956

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kota Denpasar

Penggunaan Transliterasi: Fakta dan Kebijakan

Sebagaimana telah disebutkan di depan, pada tahun 1987 terbit SKB2M tentang transliterasi. Pedoman tersebut digunakan untuk transliterasi Arab, baik dalam buku sekolah, ataupun untuk teks-teks informal seperti kitab-kitab keagamaan, termasuk Al-Qur'an. Pedoman transliterasi tersebut adalah sebagai berikut:

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	š
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	S
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek

ا	= a	كَتَبَ	kataba
ي	= i	سُئِلَ	su'ila
و	= u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

ا...	= ā	قَالَ	qāla
اي	= ī	قِيلَ	qīla
أو	= ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أي	= ai	كَيْفَ	kaifa
أو	= au	حَوْلَ	ḥaula

Adapun Pedoman Tajwid Transliterasi lebih mengakomodasi hal yang tidak tercantum dalam SKB2M seperti pada bacaan *mad* dengan panjang lebih dari dua harakat, yakni *mad jā'iz munfasil*, *mad wājib muttaṣil*, *mad ṣilah ṭawilah*, dan lainnya dilambangkan dengan simbol ~ (ekuivalen) di atas huruf *mad* a, i, dan u sehingga menjadi ä, ï dan ü. (Penyusun PTTQ, 2007: 7).

Selain jenis transliterasi SKB2M ataupun tajwid transliterasi, di masyarakat juga beredar jenis transliterasi lainnya. Contohnya dapat kita



Gambar 2. Transliterasi dalam salah satu buku *Surah Yasin dan Tahlil*.

temukan pada buku-buku saku seperti *Surah Yasin dan Tahlil* dan sebagainya yang tersebar secara luas. Contoh transliterasi dapat dilihat pada Gambar 2.

Pengguna Al-Qur'an transliterasi di kota Denpasar masih cukup banyak. Dalam wawancara dengan penjaga salah satu toko buku yang terdapat di kota Denpasar diperoleh informasi bahwa peminat mushaf bertransliterasi cukup tinggi. Toko tersebut meletakkan hampir seluruh mushaf bertransliterasi di bagian depan pajangan mushaf. Ketika melakukan pengamatan di toko buku tersebut, dalam waktu tiga puluh menit terdapat tiga pembeli mushaf yang ketiganya memilih mushaf bertransliterasi.

Di antara mushaf bertransliterasi yang dipajang di toko tersebut adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi Transliterasi* Penerbit Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Solo; *Al-Wasim: Al-Qur'an Tajwid, Transliterasi dan Per Kata* Penerbit Cipta Bagus Segara Bekasi; *At-Tayyib: Al-Qur'an Transliterasi dan Terjemah Per Kata* Penerbit Cipta Bagus Bekasi, *An-Nabawi: Al-Qur'an Tematik Transliterasi dan Tajwid Berwarna* Penerbit Iqro' Global, *Al-Mushawwir: Al-Qur'an Per Kata Transliterasi* Penerbit al-Hambra; *Al-Aqsha: Al-Qur'an Terjemah Per Kata dengan Transliterasi Per Kata dan Panduan Tajwid* Penerbit Iqro' Global; dan *Al-Mumayyaz: Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata* Penerbit Iqro' Global.

Pengguna Al-Qur'an Transliterasi

Dari beberapa pengguna Al-Qur'an transliterasi yang ditemukan di lapangan, di bawah ini ditampilkan tiga profil pengguna, sebagai suatu gambaran umum. Tidak semua pengguna bersedia diwawancarai dengan beberapa alasan tertentu.

Pengguna 1

Seorang pria berusia 56 tahun, tinggal di Denpasar sejak 1985. Ia merupakan TNI aktif, ketua takmir masjid di sekitar tempat tinggalnya. Ia dan istrinya dikaruniai dua orang anak. Ia merupakan satu-satunya pengguna Al-Qur'an transliterasi di antara keluarganya. Adapun istri dan anak-anaknya sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tidak menggunakan Al-Qur'an transliterasi.

Sejak kecil lelaki ini belum pernah belajar membaca Al-Qur'an dengan metode tertentu seperti Iqro' atau metode lainnya. Pembelajaran Al-Qur'an yang didapatnya ketika kecil adalah pembelajaran dengan menghafal. Ia hafal surah-surah pendek, namun untuk membaca masih kurang lancar, sehingga menggunakan Al-Qur'an transliterasi sebagai bantuan. Al-Qur'an transliterasi digunakannya sebagai alat kontrol dalam membaca. Selain itu ia juga menggunakannya sebagai bahan pidato yang di dalamnya terdapat teks Arab, membaca Surah Yasin mingguan, dan kegiatan lainnya.

Kesadaran untuk belajar membaca Al-Qur'an baru muncul menjelang pensiun saat ini. Ia mulai belajar dengan intensitas yang lebih tinggi daripada sebelumnya, meskipun masih menggunakan bantuan transliterasi sebagai kontrol. Ia memiliki tekad kuat agar suatu saat nanti bisa meninggalkan Al-Qur'an transliterasi. Ia tidak setuju jika Al-Qur'an transliterasi pada saat ini dihapus secara total, namun setuju jika secara bertahap penggunaannya dikurangi.

Di antara lima mushaf yang dimiliki oleh bapak beranak dua ini terdapat mushaf Al-Qur'an transliterasi yang ia beli dua tahun terakhir. Pada mulanya ia mengalami kesulitan dengan jenis transliterasi SKB2M yang digunakan dalam mushaf yang beredar, karena transliterasi yang ia gunakan sebelumnya adalah jenis transliterasi lama seperti yang ada dalam Surah Yāsīn, atau transliterasi yang ia tulis sendiri yang biasa digunakan dalam pidato. Ia setuju jika di setiap Al-Qur'an transliterasi dicantumkan pedoman transliterasi, sehingga memudahkan pembaca.

Pengguna 2

Ia adalah seorang ibu rumah tangga, 41 tahun, tinggal di Denpasar Timur. Ibu ini adalah pendatang dari Singaraja, Buleleng, dan menetap di Denpa-

sar sejak 1990. Pendidikannya adalah Sekolah Dasar. Ia dan suami berkerja sebagai penjahit di rumah. Sebelum menikah ia beragama Hindu, namun setelah menikah di usia 19 tahun, ia memeluk Islam, sehingga sudah 21 tahun ia beragama Islam. Sejak masuk Islam ia berusaha mengenal huruf hijaiiah dan mencoba belajar menggunakan metode Iqro' di Majelis Taklim as-Syifa, yaitu majelis taklim khusus untuk mualaf di Denpasar. Dalam pembelajaran Iqro', ia hanya bertahan belajar hingga Iqro' jilid dua. Ia mengalami kesulitan dalam membaca huruf Arab yang dirangkai lebih dari dua kata. Sejak itu ia putus asa dan akhirnya menggunakan transliterasi untuk membaca Al-Qur'an, khususnya Surah Yasin.

Dalam keseharian, ibu ini mengaku jarang membaca Al-Qur'an karena kesibukan pekerjaannya, di samping menjaga anak-anak. Ia mengikuti pengajian Yasin seminggu satu kali. Pada pengajian Yasin mingguan inilah ia menggunakan transliterasi untuk membaca Al-Qur'an.

Ia tidak memiliki satu pun mushaf di rumah, karena satu-satunya mushaf yang dimilikinya ditinggal di sekolah anaknya untuk keperluan belajar. Adapun bahan bacaan Al-Qur'an yang ia milikinya hanya buku *Yasin dan Tahlil* yang ia peroleh dari pengajian.

Pengguna 3

Seorang pria berusia 73 tahun, pensiunan, dalam kesehariannya aktif di beberapa kegiatan pengajian. Sarjana hukum ini memiliki tiga anak dan seorang istri. Di antara keluarganya, hanya ia yang menggunakan Al-Qur'an transliterasi yang digunakannya sejak kecil. Al-Qur'an transliterasi ia jadikan sebagai alat kontrol jika ia merasa ragu dan kurang percaya diri atas bacaannya. Selain itu Al-Qur'an transliterasi juga ia gunakan untuk persiapan dalam pengajian Al-Qur'an yang diikutinya. Pada prinsipnya, ia terus berusaha untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik. Ia berharap pada suatu saat nanti secara bertahap dapat meninggalkan secara total Al-Qur'an transliterasi.

Ia memiliki banyak mushaf, satu di antaranya dengan transliterasi. Meskipun mushaf dengan transliterasi yang dimilikinya menggunakan pedoman SKB2M, namun ia tidak memahami secara detail simbol transliterasi dari masing-masing huruf.

Penggunaan Transliterasi Menurut Pengajar Al-Qur'an

Salah satu pintu masuk untuk mengetahui pengguna Al-Qur'an transliterasi adalah informasi dari para guru atau pembimbing suatu jemaah atau majelis taklim. Selain melakukan wawancara dengan pengguna Al-

Qur'an transliterasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber lainnya, yaitu para pengajar Al-Qur'an dan pembimbing majelis taklim.

Ada empat pengajar Al-Qur'an yang menjadi informan penelitian ini. *Pertama*, Adi Wijaya, seorang pengajar program pelatihan terjemah Al-Qur'an (PPTQ) *Metode Safinda* dan penghulu kota Denpasar Utara. *Kedua*, Anwar Hidayat, pengajar Al-Qur'an dengan *Metode Qiro'ati* dan penyuluh di Kota Denpasar. *Ketiga*, Imaduddin, pengajar Al-Qur'an dengan *Metode Tilawati* di Masjid al-Falaq sekaligus pelaksana Babanrohis Bintal dan IX/Udayana, juga pengurus Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Propinsi Bali. Informan terakhir adalah Junaidi, pengurus Masjid Baiturrahman Kampung Jawa Denpasar, pengajar agama di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Adi Wijaya yang memiliki pengalaman sebagai penghulu dan pengajar Al-Qur'an menemukan banyak pengguna Al-Qur'an transliterasi, salah satu contohnya dalam kegiatan pranikah. Ia selalu melakukan tes membaca Al-Qur'an untuk calon pengantin. Dari tes pranikah itu ditemukan bahwa sekitar 20 % masyarakat muslim pranikah tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, bahkan sekitar 10% sama sekali tidak dapat membaca Al-Qur'an. Adapun peserta pranikah dari kalangan muallaf hampir 90% tidak dapat membaca Al-Qur'an sehingga dalam membaca Al-Qur'an tergantung dengan Al-Qur'an transliterasi.

Hampir sama dengan Adi Wijaya, Anwar Hidayat menemukan pengguna Al-Qur'an transliterasi mayoritas berasal dari kalangan muallaf. Di kalangan majelis taklim yang diasuhnya, baik dari kalangan dewasa maupun orang tua, ia tidak menemukan pengguna Al-Qur'an transliterasi, karena pada umumnya mereka aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, termasuk pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Adapun Imaduddin, pelaksana pembinaan mental di lingkungan militer, mendapati pengguna Al-Qur'an transliterasi mayoritas berasal dari kalangan bapak-bapak yang masih aktif bekerja. Menurutnya, intensitas kehadiran para pekerja aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat rendah. Kegiatan rutin yang sering diikuti oleh banyak jemaah khususnya bapak-bapak adalah kegiatan baca Yasin yang dilaksanakan rutin setiap minggu. Berbeda dengan kalangan ibu-ibu yang lebih aktif dalam pembelajaran dan kajian Al-Qur'an, karena memiliki waktu yang lebih longgar.

Junaidi, guru agama Sekolah Dasar di Kampung Jawa Denpasar, berpendapat bahwa transliterasi kadang bersifat sebagai alat bantu sesaat saja. Itu pun terjadi dalam beberapa kasus tertentu, yakni pada murid yang tidak mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an di lingkungannya. Teknis pengajaran transliterasi yang ia lakukan di sekolah adalah dengan menuliskan teks Arab kemudian diikuti dengan tulisan Latin. Siswa yang masih

membutuhkan bantuan transliterasi biasanya mereka yang duduk di kelas 1 sampai kelas 4 Sekolah Dasar.

Bagi Junaidi, ia tidak memperlmasalahkan jika Al-Qur'an transliterasi dihapus, karena melihat semangat anak-anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Di Kampung Jawa, mayoritas anak-anak mengikuti kegiatan mengaji di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ). Sebagian besar di Kampung Jawa anak-anak yang sudah tamat Sekolah Dasar dikirim ke pondok pesantren yang berada di Jawa Timur.

Terkait jenis transliterasi, Junaidi merasa kesulitan dalam menerapkan transliterasi lama seperti penulisan huruf *ḍ* dengan *dz* dan lain sebagainya, begitu juga transliterasi SKB2M. Masjid dan sekolah tempat ia mengajar tidak memiliki mushaf bertransliterasi.

Problematika Pengguna Al-Qur'an Transliterasi dan Solusinya

Dari data yang dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa pengguna transliterasi di Denpasar pada saat ini masih terbilang cukup banyak dan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok pengguna dari kalangan mualaf. Kelompok ini tampak dominan. *Kedua*, kelompok pengguna bukan mualaf, mayoritas berusia dewasa hingga lanjut usia. Dari pengamatan terhadap kedua kelompok pengguna Al-Qur'an transliterasi tersebut dapat ditemukan beberapa problematika pengguna Al-Qur'an transliterasi sebagai berikut:

Pertama, pengetahuan dasar yang minim tentang huruf Arab. Bagi para pengguna dari kalangan mualaf tentu memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi, karena mereka belum cukup mengenal huruf Arab, sehingga transliterasi yang digunakan pun adalah transliterasi yang sederhana. Mereka akan mengalami kesulitan untuk melafalkan huruf-huruf yang tidak ada padanannya seperti huruf *ص* dan *ض* yang menurut transliterasi lama tertulis *sh* dan *dl* atau dalam transliterasi SKB2M tertulis dengan *ṣ* dan *ḍ*. Bagi pengguna kelompok bukan mualaf, tingkat kesulitannya tampak lebih rendah. Mereka pada umumnya telah mengenal huruf hijaiyah, sehingga hanya memerlukan adaptasi sesuai dengan transliterasi yang digunakan. Bagi pengguna bukan mualaf yang sama sekali tidak mengenal huruf hijaiyah memiliki tingkat kesulitan yang sama dengan pengguna dari kelompok mualaf.

Kedua, intensitas membaca yang minim. Bagi pengguna dari kelompok mualaf memang jelas bahwa mereka baru mengenal Islam sehingga waktu mereka untuk menggunakan transliterasi pun tidak banyak dan ini memengaruhi kelancaran dalam belajar. Pengguna bukan mualaf juga memiliki intensitas membaca yang rendah. Sebagian besar dari mereka hanya

membaca ketika ada pengajian Yasin yang hanya seminggu satu kali. Namun, berbeda bagi pengguna yang menjadikan transliterasi hanya sebagai alat kontrol bacaan saja.

Ketiga, pengenalan terhadap transliterasi. Sebagian besar pengguna kurang begitu mengenal pedoman transliterasi SKB2M ataupun transliterasi jenis lama. Mereka hanya mengenal alih huruf Arab ke Latin. Mereka membaca sesuai dengan jenis transliterasi yang mereka terima. Ketika disodorkan Al-Qur'an transliterasi yang menggunakan pedoman SKB2M, mereka membaca semampunya, begitupun dengan transliterasi jenis lama, sehingga penggunaan transliterasi pun tidak bisa secara maksimal. Berbeda dengan pengguna yang memanfaatkan transliterasi Al-Qur'an sebagai alat kontrol, mereka hanya sesekali melihat transliterasi, untuk meyakinkan kebenaran bacaannya.

Keempat, faktor usia. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, mayoritas pengguna Al-Qur'an transliterasi di Denpasar berusia dewasa hingga usia lanjut, dan jarang ditemukan pengguna anak-anak. Hal ini karena pendidikan Al-Qur'an untuk tingkat anak-anak cukup baik dan jumlahnya jauh lebih banyak daripada tingkat pendidikan di atasnya sebagaimana tercantum di Tabel 4. Pembelajaran Al-Qur'an anak-anak dilaksanakan di musala dan masjid dengan menggunakan berbagai metode seperti Iqro, Qira'ati, Tilawati, dan lain-lain.

Solusi terhadap Problematika Pengguna Al-Qur'an Transliterasi

Masyarakat muslim Denpasar memiliki semangat dan gairah keagamaan yang cukup tinggi, tidak terkecuali pengguna Al-Qur'an transliterasi. Dengan mengoptimalkan semangat dan gairah keagamaan tersebut, usaha yang dapat dilakukan untuk mengurai problematika pengguna Al-Qur'an transliterasi adalah sebagai berikut:

Pertama, pendampingan yang lebih intensif bagi masyarakat muslim pengguna Al-Qur'an transliterasi ataupun buta aksara Arab. Usaha pendampingan bisa dimulai dari tahapan pendataan terhadap masyarakat yang menggunakan Al-Qur'an transliterasi, dilanjutkan dengan pemahaman terkait transliterasi dan pembelajaran Al-Qur'an, kemudian ditindaklanjuti dengan pengajaran secara bertahap. Pendataan merupakan tahap awal yang penting, karena dengan pendataan akan lebih tepat sasaran. Dengan pemahaman yang benar terkait pedoman transliterasi akan menghasilkan cara baca yang lebih baik. Pemahaman akan pentingnya belajar membaca aksara Arab secara langsung juga perlu ditekankan agar masyarakat tidak merasa malu untuk belajar, sehingga lambat laun bisa meninggalkan Al-Qur'an transliterasi. Pada prinsipnya, hampir semua pengguna Al-Qur'an

transliterasi berkeinginan kuat untuk mengurangi penggunaan transliterasi hingga akhirnya dapat meninggalkannya, kecuali beberapa kasus yang sudah merasa putus asa dengan kesulitan membaca huruf Arab.

Kedua, dibutuhkan aturan yang tepat dari pemerintah—dalam hal ini Kementerian Agama—terkait Al-Qur'an bertransliterasi dan peredarannya. Hingga saat ini, belum ada peraturan khusus terkait Al-Qur'an transliterasi, baik penyertaan panduan membaca, peredaran, hingga penggunaannya. Mushaf-mushaf yang mencantumkan transliterasi hendaknya menyertakan panduan cara baca yang juga mengakomodasi bacaan tajwid. Faktanya, mushaf Al-Qur'an yang mendominasi display toko buku dan paling diminati oleh masyarakat adalah mushaf bertransliterasi.

Kesimpulan

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengguna Al-Qur'an transliterasi di Kota Denpasar adalah kalangan muallaf dan bukan muallaf berusia dewasa hingga usia lanjut. Sulit ditemukan pengguna transliterasi anak-anak, karena pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak berkembang cukup baik di Denpasar.

Dalam praktiknya, para pengguna tidak begitu memahami simbol-simbol transliterasi. Transliterasi yang digunakan secara umum adalah transliterasi jenis lama, bukan transliterasi SKB2M tahun 1987. Pedoman transliterasi SKB2M dan pedoman tajwid transliterasi Al-Qur'an sepertinya kurang tersosialisasikan dengan baik. Banyak pengguna transliterasi yang tidak mengetahui adanya kedua pedoman tersebut. Di pihak lain, para pengguna juga memang tidak pernah berusaha mengetahui dan mempelajari lebih jauh tentang apa dan bagaimana cara membaca transliterasi. Sebagian beranggapan bahwa menggunakan transliterasi untuk membaca Al-Qur'an adalah hal yang tidak bagus, sehingga penggunaannya dilakukan secara diam-diam.

Kemampuan dasar para pengguna transliterasi tentang huruf hijaiyah sangat rendah, sehingga menyulitkan mereka dalam menerapkan padanan pada huruf Latin. Intensitas membaca Al-Qur'an transliterasi juga minim, sehingga menghambat kelancaran mereka. Di samping itu, pengetahuan mereka tentang transliterasi pun kurang, sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Adapun aktor yang melatarbelakangi para pengguna Al-Qur'an transliterasi adalah karena sejak kecil hingga remaja tidak memperoleh pengajaran Al-Qur'an yang baik, dan faktor lainnya adalah kurangnya dukungan keluarga tentang pentingnya pembelajaran Al-Qur'an.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada beberapa individu yang telah membantu penelitian ini, antara lain para pengguna Al-Qur'an transliterasi selaku informan, para penyuluh Kemenag Kota Denpasar dan *reviewer* tertutup yang telah memberikan masukan untuk perbaikan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abbas, Sirojuddin. 1990. *40 Masalah Agama*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Beeston, A.F.L. 1970. *The Arabic Language Today*, London: Hutchinson University Library.
- al-Faruqi, Isma'il Raji. 1995. *Toward Islamic English*, Virginia: International Institute of Islamic Thought,
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pedoman Transliterasi Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987.
- Rasyid, Abdul. 2013. "Menyoal Penggunaan Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Dua Menteri untuk Al-Qur'an", dalam *Al-Qur'an di Era Global: Antara Teks dan Konteks*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag.
- Republika*. "60 Persen Muslim Buta huruf Al-Qur'an", Sabtu, 5 Maret 2016.
- Tim Penyusun. 2015. *Profil Kantor Kementerian Agama Kota Denpasar*.
- Tim Penyusun. 2007. *Pedoman Tajwid Transliterasi Al-Qur'an (PTTQ)*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Tim penyusun. 2015. "Laporan Pentashihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Tahun 2015" (tidak terbit).
- Tim Terjemah Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: LPMA Kemenag RI.

Internet

<http://denpasarkota.bps.go.id/web2015>.

Wawancara

- Responden 1, pengguna transliterasi di Denpasar, pada tanggal 21 September 2016.
- Responden 2, pengguna transliterasi di Denpasar Timur, pada tanggal 22 September 2016.
- Responden 3, pengguna transliterasi di Denpasar, pada tanggal 25 September 2016.
- Responden 4, penjaga toko buku Gramedia Denpasar Bali, pada tanggal 18 September 2016.
- Adi Wijaya, pengajar Program Pelatihan Terjemah Al-Qur'an (PPTQ) *Metode Safinda* dan penghulu Kota Denpasar Utara, tanggal 25 September 2016.
- Anwar Hidayat, pengajar Al-Qur'an *Metode Qiro'ati* dan penyuluh kota Denpasar, tanggal 18 dan 19 September 2016.
- Imaduddin, pengajar Al-Qur'an *Metode Tilawati* di Masjid al-Falaq, pelaksana Babanrohish Binaldam IX/Udayana, dan pengurus LDNU Propinsi Bali, tanggal 20 dan 22 September 2016.
- Junaidi, pengajar agama pada SD, SMP, SMK dan pengurus Masjid Baiturrahman, Kampung Jawa, tanggal 23 September 2016.